

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan upaya mengajak umat manusia kepada kegiatan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui lisan, perbuatan maupun tulisan. Dakwah juga memiliki banyak sekali model dan pendekatan untuk bisa meredam gejolak dan menyejukkan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, dakwah ini adalah kewajiban yang diberikan kepada umat-Nya (Nida, 2016). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS, Ali-Imran: 104).

Dari sejak awal, Islam merupakan agama yang sangat *intens* dalam melakukan kegiatan dakwah, baik secara teori maupun dalam praktiknya. Agar Islam selalu menjadi agama rujukan dan terus membimbing umat, maka harus didukung dengan model dakwah yang selaras. Model dakwah yang selaras ini bisa memberikan pemahaman agama yang lebih moderat dan bijak (Muvid, 2023).

Dakwah sebagai upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada individu atau masyarakat, memegang peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan memperluas pemahaman terhadap ajaran agama. Di tengah kompleksitas tantangan dan perubahan dalam masyarakat kontemporer, pendekatan-pendekatan dakwah yang beragam kepada masyarakat menjadi sangat penting dan relevan. Dakwah juga disebut dengan komunikasi Islam yang meliputi; subjek dakwah (da'i), objek dakwah (mad'u), materi (maddah), media (thoriqoh, metode (wasilah), dan tujuan dakwah (Maullasari, 2018). Da'i sebagai pelaku dakwah harus berada di dalam wadah yang isinya baik dan mendapatkan bimbingan yang tepat. Da'i merupakan unsur yang paling utama dalam kegiatan dakwah, karena jika tidak ada seorang da'i, dakwah tidak akan berjalan dengan lancar. Ini sesuai seperti yang dikatakan Asmuni Syakur dalam bukunya (Syukur, 1983) “keberhasilan gerakan dakwah tergantung pada karakter pendakwah itu sendiri, yang kini biasa kita sebut dai”. Da'i secara luas merupakan seluruh umat Islam dari latar belakang keilmuan atau profesi apa pun dan memiliki kewajiban untuk menjalankan aktivitas dakwah, sedangkan dalam artian khusus merupakan orang yang berlatar belakang keilmuan yang luas serta berdedikasi dalam kegiatan dakwah (Zaenuri, 2014). Oleh karena itu, dakwah Islam senantiasa *continue* dan bisa berhadapan dengan realitas-realitas yang baru, yang terkadang kemunculannya sulit diperkirakan.

Bimbingan humanistik bisa menjadi salah satu metode untuk meningkatkan kualitas para kader da'i. Pada dasarnya kata “Humanistik” memiliki arti yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Misalnya, dalam wacana keagamaan,

humanisme berarti mempercayai unsur supranatural atau nilai-nilai transenden, maupun keyakinan manusia tentang kemajuan melalui sains atau penalaran (Qodir, 2017). Aliran ini menganggap setiap individu memiliki kebebasan memilih tindakan untuk menentukan nasibnya sendiri (Insani, 2019). Abraham Maslow adalah salah satu pendiri dan pengembang dari teori humanistik. Humanisme merupakan paham yang menitikberatkan pada manusia sebagai makhluk hidup seutuhnya (Zikrun, 2018). Abraham Maslow menunjukkan bahwa perilaku manusia pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan *hierarki*. Maslow percaya bahwa manusia berusaha untuk memahami dan menerima dirinya sebaik mungkin.

Teori yang mungkin banyak orang ketahui adalah *hierarki* kebutuhan Maslow. Ia menjelaskan bahwa manusia selalu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ini diurutkan dari yang paling dasar (fisiologis) hingga yang tertinggi (aktualisasi diri) (Insani, 2019). Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang berfokus pada sifat manusia. Dengan kata lain, tidak menganggap manusia sebagai benda yang hanya mencatat banyak ilmu. Humanisme menekankan pentingnya melestarikan keberadaan manusia dengan membantu manusia menjadi lebih manusiawi, lebih beradab, dan tumbuh sebagai manusia seutuhnya (Fansa, 2019).

Bimbingan humanistik ini sangat cocok untuk meningkatkan kualitas para kader da'i, yang berfokus kepada proses perkembangan individu dan membantu untuk mencapai pemahaman kepada dirinya yang lebih dalam dan berkembang menuju pengaktualisasian dirinya. Mereka juga akan diberikan arahan agar

berdakwah dengan kadar keilmuan yang disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Ini bisa menjadikan materi yang disampaikan kepada para objek dakwah (*mad'u*) dapat mudah dimengerti dan dari ilmu yang didengar bisa mudah di amalkan oleh *mad'u* karena memang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, dan untuk para kader da'i sendiri bisa menjadi ajang untuk mengaktualisasikan dirinya yang dimana para kader da'i ini akan mengeluarkan seluruh kemampuan (keilmuan) yang telah di dapatkan sebelumnya. Dan dalam menghadapi permasalahan dakwah di zaman modern yang semakin berat dan kompleks ini, maka tuntutan yang paling besar adalah ketersediaan da'i sebagai pelaku utama dakwah yang memiliki integritas kepribadian, mengetahui bagaimana caranya berbicara secara aktual, peka terhadap kondisi *mad'u*. Sebagai seorang da'i tidak hanya mengulang informasi halal dan haram, membid'ahkan, menerangkan akhirat dengan cara yang kaku dan mengancam, da'i juga dituntut untuk memiliki pengetahuan intelektual serta tahu kondisi *mad'u* dari aspek psikologis. Maka dari itu, harus ada tempat untuk mewedahi para da'i ini, yaitu dengan adanya organisasi yang menampung dan mengatur.

Pesantren merupakan lembaga keagamaan Islam, di pulau Jawa pendekatan-pendekatan terhadap Islam masih bersifat tradisional dan sudah berlangsung selama berabad-abad yang lampau. Pondok pesantren berperan penting dalam penyebaran agama Islam dan pembentukan kader da'i. Upaya pondok pesantren sebagai pengayom dan rujukan bagi masyarakat yang sedang mencari jawaban dari permasalahan umat, khususnya pada dimensi spiritual. Meskipun Indonesia telah berkembang dan sudah memiliki banyak jenis pendidikan Islam formal dari

mulai madrasah sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi tetap saja kekuatan pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada dasarnya terletak pada sistem pesantrennya. Namun, sistem manajemen yang dikembangkan selama ini di pesantren bersifat statis dan kurang memperhatikan tujuan yang disusun secara hierarkis. Menghadapi tantangan dakwah yang semakin kompleks merupakan tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Kiai sebagai pimpinan tertinggi dituntut untuk menyiapkan lulusan atau kader ulama dan da'i/da'iyah yang berkualitas dan bisa mengikuti perkembangan zaman.

Dalam hal ini pesantren harus dikelola dengan baik agar dapat menghasilkan santri yang mampu beramal shaleh dan mengajarkan perilaku yang bermanfaat bagi masyarakat melalui kegiatan dakwah. Salah satu kegiatan yang bisa menampung manajemen dan strategi dakwah yang ada di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami adalah organisasi. Organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian (orang-orang) yang disatukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau sekelompok orang yang kooperatif yang disatukan untuk mencapai suatu tujuan bersama (Daulay, 2018). Organisasi dakwah dirumuskan sebagai rangkaian kegiatan untuk menciptakan suatu kerangka yang menjadi wadah bagi seluruh kegiatan dakwah dengan cara mengelompokkan tugas-tugas yang harus dilakukan serta menjalin dan menstrukturkan kerja sama antar unit organisasi atau pimpinan. (H.M, 2013). Kinerja organisasi yang efektif bisa dicapai melalui tingginya komitmen sumber daya manusia terhadap organisasi itu sendiri. Sumber daya manusia merupakan

aset utama bagi organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dalam menyebarkan syiar Islam. (Mawasti, 2024)

Di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sendiri memiliki dua organisasi yang mempunyai tugasnya masing-masing, yaitu Dewan Santri (DESAN) yang mengurus segala urusan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren (internal pesantren), dan Corp Dakwah Santri Al-Jawami (CDSA) yang bertanggungjawab atas kegiatan di luar Pondok Pesantren (eksternal pesantren) seperti berdakwah ke masyarakat dan kaderisasi santri untuk menjadi da'i. Dengan mengembangkan santri yang peduli terhadap masyarakat maupun komunitas lokal, dan dengan menciptakan pelatihan yang eksklusif bagi para santri yang berdakwah, CDSA menjadi sarana untuk mempererat persatuan umat islam dalam membangun kehidupan yang beragama khususnya di daerah Cileunyi Wetan. Corp Dakwah Santri Al-Jawami memegang peran penting dalam menularkan ilmu ajaran Islam kepada masyarakat luas. Semula pada tahun 1980-an, desa Cileunyi Wetan merupakan daerah yang minim pengetahuan tentang ajaran Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya peninggalan sejarah yang memperlihatkan bukti kuatnya ajaran yang mempercayai roh nenek moyang terdahulu, seperti membakar kemenyan pada setiap acara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dari segi ibadah, sebagian besar masyarakat masih belum mampu melaksanakan shalat, mengaji, membaca dan menulis Al-Qur'an, membayar zakat, memandikan jenazah, membagi warisan, dan lain-lain. Untuk itu pada tahun 1990-an, Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami berinisiatif membentuk organisasi dakwah yang diberi

nama Corp Dakwah Santri Al-Jawami agar ajaran agama Islam bisa tersalurkan kepada masyarakat dengan *wasilah* santri Pondok Pesantren Al-Jawami.

Organisasi dakwah ini tidak semata-mata langsung menerjunkan para santri (kader da'i) ke daerah Cileunyi Wetan, tetapi para santri diberikan binaan terlebih dahulu oleh pengasuh Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, yaitu K.H.R Totoh Abdul Fatah (Ketua MUI Jawa Barat). Maka pada saat itulah pembinaan kepada masyarakat di daerah Cileunyi Wetan terus dilakukan melalui program yang telah dirancang oleh Corp Dakwah Santri Al-Jawami ini. Adapun program yang dilaksanakan pada saat itu diantaranya:

1. Setiap satu minggu sekali diadakan ceramah di setiap kampung Desa Cileunyi Wetan
2. Mengajarkan baca tulis Al-Qur'an terhadap anak-anak, remaja, dan bahkan orang tua
3. Membuka MDTA se Desa Cileunyi
4. Setiap dua minggu sekali diadakan Istighosah Kubro
5. Melatih seni Islam seperti Nasyid, Marawis, dan Hadroh
6. Mengadakan bimbingan dan pembinaan yang dilakukan setiap tahun melalui program pesantren kilat (SANLAT), training dakwah, diklat imam dan muroqqi

Seiring berjalannya waktu program-program yang telah direalisasikan membuat dampak yang signifikan terhadap masyarakat di desa Cileunyi Wetan, dan menjadikannya desa yang memiliki pengetahuan religius dan berperilaku

baik, itu bisa dilihat dengan semakin bertambahnya majelis taklim yang dibina oleh Corp Dakwah Santri Al-Jawami yang sebelumnya hanya terdapat 22 majelis taklim, sekarang menjadi 33 majelis taklim. Sehingga menimbulkan rasa pentingnya menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal sholeh.

Dakwah yang efektif tidak hanya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kitab suci saja, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial dan psikologis individu yang menjadi sasaran dakwah. Bimbingan humanistik terhadap para kader da'i untuk memberikan kualitas dalam menyampaikan dakwah serta menawarkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan individu, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam dan relevan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan organisasi sebagai wadah yang menampung para santri untuk mengaktualisasikan dirinya sebelum terjun langsung ke lingkungan masyarakat di kampungnya masing-masing. Disini peneliti akan mengkaji tentang **“BIMBINGAN HUMANISTIK TERHADAP DA’I DI CORP DAKWAH SANTRI AL-JAWAMI (CDSA)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah Bimbingan Humanistik Terhadap Kader Da'i Corp Dakwah Santri Al-Jawami yang tercantum dalam dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bimbingan humanistik dalam proses pembinaan kader da'i di Corp Dakwah Santri Al-Jawami?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan humanistik dalam pengembangan pribadi dan kepercayaan diri kader da'i di Corp Dakwah Santri Al-Jawami?
3. Bagaimana Hasil bimbingan humanistik terhadap pengembangan pribadi dan kepercayaan diri kader da'i di Corp Dakwah Santri Al-Jawami?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam suatu kegiatan tidak jauh dari yang namanya tujuan, tujuan merupakan arah dan acuan dalam kegiatan itu. Sama halnya dengan kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan yang jelas. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konsep bimbingan humanistik dalam proses pembinaan kader da'i di Corp Dakwah Santri Al-Jawami.
2. Untuk pelaksanaan bimbingan humanistik dalam pengembangan pribadi dan kepercayaan diri kader da'i di Corp Dakwah Santri Al-Jawami.
3. Untuk mengetahui Hasil bimbingan humanistik terhadap pengembangan pribadi dan kepercayaan diri kader da'i di Corp Dakwah Santri Al-Jawami.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah islam, khususnya dalam kajian bimbingan humanistik yang dilakukan di organisasi dakwah islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi organisasi dakwah islam, khususnya organisasi yang ingin menerapkan bimbingan humanistik di dalam mengembangkan kualitas kader da'i.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini diantaranya teori Bimbingan dan teori Humanistik.

Pertama, bimbingan adalah terjemahan dari kata *guidance* yang mempunyai beberapa makna. Shertzer & Stone (1966) mengatakan *guidance* berasal dari kata *guide* yang memiliki Arti *to direct, manager, pilot, or steer* (menunjukkan, mengatur, menentukan, atau mengemudikan). Bimbingan bisa dikatakan sebagai proses membantu individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga bisa mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan yang ada di lingkungannya (Saliyo & Farida, 2019). Bimo Walgito merumuskan definisi bimbingan yakni Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, dan dapat mencapai kesejahteraan di dalam hidupnya (Walgito, 2005). Dalam PP No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah disebutkan “Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenalkan lingkungan, dan membuat perencanaan masa depan”.

Melihat beberapa pengertian diatas, maka bisa disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu yang memiliki masalah agar individu tersebut dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi sehingga bisa tercapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Kedua, teori yang berhubungan dengan humanistik. Aliran pemikiran humanistik muncul pada tahun 1990-an sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan atas pendekatan psikoanalisis dan behavioristik. Dalam aliran ini menekankan bagaimana pentingnya kesadaran diri, aktualisasi diri, dan hal yang bersifat positif tentang manusia. Teori humanistik ini juga menyatakan bahwa bagian terpenting dalam proses pembelajaran adalah unsur manusianya itu sendiri dan memandang perkembangan kepribadian manusia itu dari sisi proses daripada hasil akhirnya (Riyanti). Humanistik memiliki ciri yaitu mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas diri melalui penghargaan terhadap potensi positif yang dimilikinya. Pembahasan teori humanistik umumnya berfokus kepada aspek aktualisasi diri, atau struktur kepribadian. Kepribadian manusia terdiri dari organisme dan kemampuan atau potensinya. (Setiyani, 2017)

Carl Ransom Rogers (Rogers, 2007) merupakan tokoh yang mempelopori asosiasi humanistik. Ia mendapatkan gelar master di Universitas Columbia pada tahun 1928 di bidang psikologi, dan mendapatkan gelar doktor di universitas yang sama di bidang psikologi klinis pada tahun 1932. Rogers mengatakan bahwa perilaku manusia adalah sebagaimana mestinya manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemauannya. Carl Rogers menekankan bahwa hubungan antara konselor dan klien adalah

elemen paling penting dalam proses bimbingan. Keberhasilan sangat bergantung kepada kualitas hubungan ini. Rogers juga telah mengidentifikasi tiga kondisi esensial yang harus ada dalam hubungan terapeutik untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan pribadi pada klien, yaitu:

- Kongruensi (keaslian), yaitu konselor harus otentik dan jujur dalam interaksi mereka dengan klien.
- *Unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), yaitu konselor harus menerima dan menghargai klien tanpa syarat, tanpa menghakimi atau mengkritik.
- Empati, yaitu konselor mampu memahami perasaan dan perspektif klien secara mendalam dan berusaha untuk merasakan pengalaman dunia dari sudut pandang klien.

Dan ada lagi Salah satu tokoh dari aliran humanistik yakni Abraham Maslow berpendapat (Rachmahana, 2008) jika manusia mempunyai hierarki yang dimulai dari kebutuhan yang paling rendah seperti kebutuhan jasmaniah sampai kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan jasmaniah ini merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan fisiologis seperti makan, minum, tidur, dan sex. Jika kebutuhan ini sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan selanjutnya yaitu keamanan, seperti kebutuhan ingin terhindar dari bahaya dan bencana. Selanjutnya adalah kebutuhan ingin dicintai, seperti dorongan ingin memiliki pasangan, memiliki teman yang perhatian, dan lain sebagainya. Kemudian akan timbul kebutuhan harga diri, yakni rasa ingin dihargai, dipercaya, dan dihormati oleh orang lain. Jika seseorang sudah dapat

memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, maka akan muncul kebutuhan yang terakhir yaitu terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kecenderungan untuk berkembang dan mencari potensi yang ada pada diri sendiri. Abraham Maslow mengklasifikasikan empat kebutuhan pertama dengan tiga kebutuhan berikutnya. Keempat kebutuhan pertama itu disebut *deficiency need* (kebutuhan yang muncul karena merasa kekurangan), kemudian ketiga kebutuhan selanjutnya dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang) yang mana pemenuhannya bergantung kepada orang itu sendiri.

2. Kerangka Konseptual

Teori humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers menekankan pentingnya memahami individu sebagai pribadi yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang. Prinsip-prinsip utama yang digagas dalam teori humanistik ini seperti *self actualization* (aktualisasi diri) sangat relevan dalam konteks bimbingan kepada para kader da'i. Di dalam CDSA sendiri, kader da'i diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan dakwah yang baik, tetapi juga integritas dan keseimbangan emosional.

Dari penerapan teori humanistik tersebut dapat membantu dalam:

a) Memahami kebutuhan dan potensi kader da'i

Setiap kader da'i memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan humanistik memungkinkan pembimbing untuk mengenali dan mengembangkan potensi unik setiap kader.

b) Menciptakan lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang menerima tanpa syarat dan menghargai setiap individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi kader da'i untuk belajar dan berkembang.

c) Mengembangkan konsep diri positif

Melalui pendekatan yang empatik dan suportif, bimbingan humanistik dapat membantu kader da'i membangun konsep diri yang positif dan realistis, yang penting untuk keberhasilan dalam dakwah Islam.

Prinsip-prinsip humanistik carl rogers dapat diterapkan dalam bimbingan kader da'i melalui cara:

a) Empati (*Empathy*)

Pembimbing harus mampu memahami perspektif dan perasaan kader da'i. Empati memungkinkan pembimbing untuk mendukung kader dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan pribadi.

b) Penerimaan tanpa syarat (*Unconditional positive regard*)

Pembimbing harus menerima kader da'i apa adanya, tanpa menghakimi. Penerimaan ini menciptakan rasa aman bagi kader untuk berbagi pengalaman dan mengakui kelemahan mereka.

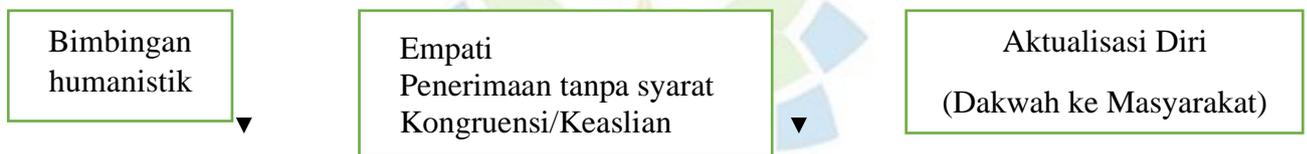
c) Kongruensi (*Congruence*) atau keaslian (*Genuineness*)

Pembimbing harus jujur dan otentik dalam interaksinya dengan kader da'i. Kongruensi ini membantu membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan pembimbing dan kader.

d) Aktualisasi diri (*Self actualization*)

Mendorong kader da'i untuk mengejar tujuan pribadi dan profesional yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bimbingan harus membantu kader mencapai potensi tertinggi mereka.

Untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip di atas, pembimbing akan mengadakan pelatihan pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan keterampilan interpersonal, manajemen emosi, dan pemahaman diri yang dapat memperkuat kemampuan dakwah dari kader da'i yang dibimbing, seperti pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik di antara kader da'i.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penulis akan menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Kp. Sindangsari RT.003 / RW.021, Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40622. Lokasi ini dipilih mengingat pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang termasyur dan sudah banyak orang yang mengenal pondok pesantren ini di Bandung maupun luar Bandung, dan berperan

aktif dalam menyiapkan kader-kader da'i melalui organisasi yang bernama Corp Dakwah Santri Al-Jawami (CDSA).

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan hasil penelitian kualitatif dan paradigma Konstruktivis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi atau menciptakan atau menjelaskan makna dibalik realitas. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis, desain, atau rancangan untuk penelitian dan biasa dipakai untuk mempelajari objek penelitian yang ada di dalam kondisi dunia nyata, bukan yang dikonstruksikan dalam eksperimen. Kata “deskriptif” sendiri mempunyai arti bahwa hasil penelitian diuraikan sejas-sejelasnya berdasarkan penelitian yang dilakukan, bukan menarik kesimpulan dari hasil penelitian (Thabroni, 2022). Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti bertujuan untuk memahami kenyataan melalui pemikiran induktif. Peneliti melakukan penelitian kualitatif karena sifat permasalahan yang akan diteliti mengharuskan penggunaan penelitian kualitatif deskriptif, dan tujuannya adalah memahami apa yang melatarbelakangi fenomena yang akan diteliti. Hasilnya diharapkan dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai fenomena yang diteliti.

Sedangkan paradigma konstruktivis adalah pendekatan filosofis yang mengasumsikan bahwa pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia adalah hasil konstruksi mental dan interpretasi pribadi. Paradigma ini beranggapan bahwa tidak ada realitas objektif yang bersifat universal, melainkan realitas yang bergantung pada sudut pandang masing-masing individu. (Blog's, 2024)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena berdasarkan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai bimbingan humanistik yang dilaksanakan oleh organisasi CDSA untuk meningkatkan kualitas kader da'I yang ada di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami dalam melakukan dakwah di daerah sekitar Cileunyi Wetan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik bimbingan humanistik Corp Dakwah Santri Al-Jawami.
- 2) Faktor pendukung dan penghambat teknik bimbingan humanistik di Corp Dakwah Santri Al-Jawami.
- 3) Hasil bimbingan humanistik terhadap para kader da'i Corp Dakwah Santri Al-Jawami.

b) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang didapat dari ketua corp dakwah santri al-jawami beserta pengurus dan para santri yang sedang di kaderisasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data yang didapat yakni dari pimpinan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami yaitu bapak Kyai Haji Imang Abdul Hamid beserta ibu-ibu pengajian dari berbagai majelis taklim yang dipegang

oleh Corp Dakwah Santri Al-Jawami, buku, dan artikel yang berkaitan sebagai penunjang dari sumber data yang diteliti.

5. Informan atau Unit Analisis

Unit analisisnya adalah yang sesuai dengan format penelitian yang menggunakan sumber data primer dengan prioritas dan tujuan penelitian, yakni ketua dari Corp Dakwah Santri Al-Jawami M. Syahrullah, S.Sos sebagai informan utama dan para santri pondok pesantren Al-Jawami yang menjadi kaderisasi oleh CDSA.

6. Teknik Pengumpulan Data

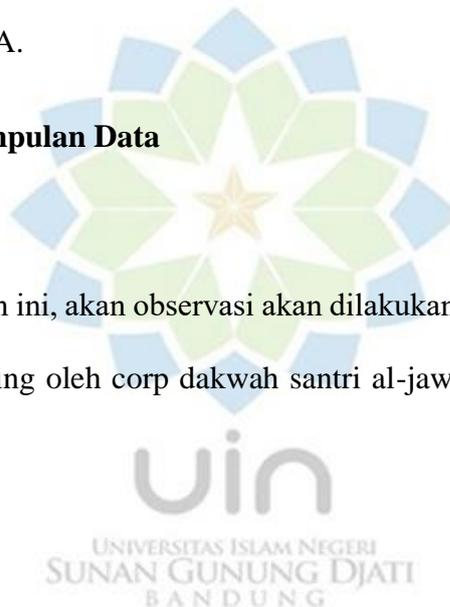
a. Observasi

Dalam penelitian ini, akan observasi akan dilakukan kepada para kader da'I yang sedang dibimbing oleh corp dakwah santri al-jawami untuk memperoleh hasil yang objektif.

b. Wawancara

Wawancara diajukan langsung kepada para kader da'I yang sedang dibimbing oleh CDSA dan wawancara juga akan dilakukan kepada pimpinan dari CDSA beserta pengurus yang lain. Kemudian wawancara ini juga akan diajukan kepada pimpinan Ponpes Sindangsari Al-Jawami serta ibu-ibu majelis taklim. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data langsung dari sumber data primer kemudian dilanjutkan ke sumber data sekunder. Hal ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi yang langsung dan valid.

c. Studi Dokumentasi



Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat tidak langsung secara teoritis dan tertulis. Peneliti akan melakukan studi dokumentasi dengan menelusuri informasi dan data sejarah dari objek yang diteliti. Hal ini dilakukan bertujuan agar dapat mengetahui data yang valid dan tertulis dari Corp Dakwah Santri Al-Jawami.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data merupakan suatu prosedur untuk membuktikan legalitas atau validitas data. Salah satu cara untuk mengetahui keabsahan data adalah dengan teknik otentisitas.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengolah data menjadi informasi sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk memahami ciri-ciri dan sifat-sifat data serta membantu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Termasuk dalam pengumpulan data yang ada kaitannya dengan dakwah berbasis humanistik dalam organisasi CDSA. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik yang dikemukakan oleh Spradley, menurutnya ada empat tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

- a. Analisis Domain, yaitu pada tahap ini peneliti mengambil gambaran umum mengenai topik yang akan diangkat. Semua data memiliki domain khusus yang menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

- b. Analisis Taksonomi, yaitu struktur setiap domain yang ada ditampilkan sehingga memungkinkan peneliti memahami apa saja yang membentuk domain-domain tersebut dalam data penelitiannya.
- c. Analisis Komponensial, yaitu peneliti akan terus menganalisis elemen-elemen yang membentuk domain tersebut. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik unik dari setiap domain yang ada. Fase ini dilakukan setelah analisis taksonomi selesai.
- d. Analisis Tema Kultural, ini adalah fase terakhir dimana pencarian korelasi untuk setiap domain yang ada didasarkan pada fitur spesifik yang ditemukan pada fase sebelumnya. Hubungan antar domain ini akan dibuat nanti.

